

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Kewirausahaan

Sejarah kewirausahaan dapat dibagi dalam beberapa periode:

1. Periode awal Sejarah kewirausahaan dimulai dari periode awal yang dimotori oleh Marcopolo. Dalam masanya, terdapat dua pihak yakni pihak pasif dan pihak aktif. Pihak pasif bertindak sebagai pemilik modal dan mereka mengambil keuntungan yang sangat banyak terhadap pihak aktif. Sedangkan pihak aktif adalah pihak yang menggunakan modal tersebut untuk berdagang antara lain dengan mengelilingi lautan. Mereka menghadapi banyak resiko baik fisik maupun sosial akan tetapi keuntungan yang diperoleh sebesar 25%.
2. Abad pertengahan kewirausahaan berkembang di periode pertengahan, pada masa ini wirausahawan dilekatkan pada aktor dan seorang yang mengatur proyek besar. Mereka tidak lagi berhadapan dengan resiko namun mereka menggunakan sumber daya yang diberikan, yang biasanya yang diberikan oleh pemerintah. Tipe wirausahaawan yang menonjol antara lain orang yang bekerja dalam bidang arsitektural.

3. Pada abad 17, seorang ekonom, Richard Cantillon, menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko.
4. Abad 18 Berlanjut di abad ke 18, seorang wirausahawan tidak dilekatkan pada pemilik modal, tetapi dilekatkan pada orang-orang yang membutuhkan modal. Wirausahawan akan membutuhkan dana untuk memajukan dan mewujudkan inovasinya. Pada masa itu dibedakan antara pemilik modal dan wirausahawan sebagai seorang penemu.
5. Sedangkan di abad ke 19 dan 20, wirausahawan didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan dan mengatur perusahaan untuk meningkatkan pertambahan nilai personal.
6. Pada abad 20, inovasi melekat erat pada wirausahawan di masa sekarang. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang. Akan tetapi di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Menurunnya tingkat pengangguran di Indonesia berdampak terhadap naiknya

perekonomian secara nasional. Selain itu, berdampak pula terhadap menurunnya tingkat kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran. (Suryana, 2003: 86)

2. Pengertian Kewirausahaan

Ada kerancuan istilah antara entrepreneurship, intrapreneurship, dan entrepreneurial, dan entrepreneur.

1. Entrepreneurship adalah jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. Entrepreneurship meliputi pembentukan perusahaan baru, aktivitas kewirausahaan juga kemampuan managerial yang dibutuhkan seorang entrepreneur.
2. Intrapreneurship didefinisikan sebagai kewirausahaan yang terjadi di dalam organisasi yang merupakan jembatan kesenjangan antara ilmu dengan keinginan pasar.
3. Wirausahawan (entrepreneur) didefinisikan sebagai seseorang yang membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, dan asset lainnya pada suatu kombinasi yang menambahkan nilai yang lebih besar daripada sebelumnya, dan juga dilekatkan pada orang yang membawa perubahan, inovasi, dan aturan baru.
4. Entrepreneurial adalah kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha. Berikut ini beberapa perbedaan antara inventor dan entrepreneur. Inventor didefinisikan sebagai seseorang yang

kalinya, ia termotivasi dengan ide dan pekerjaannya. Inventor pada umumnya memiliki pendidikan dan motivasi berprestasi yang tinggi. Menurutnya, standar kesuksesan bukanlah dari moneter semata tetapi dari hak patent yang didapatnya. Sedangkan wirausaha atau entrepreneur lebih menyukai berorganisasi daripada menemukan sesuatu. Ia mengatur dan memastikan agar organisasinya berkembang dan bertahan. Entrepreneur berupaya mengimplementasikan penemuannya sehingga disukai publik namun inventor lebih menyukai menemukan atau menciptakan sesuatu. Kewirausahaan mengacu pada perilaku yang meliputi:

1. Pengambilan inisiatif,
2. Mengorganisasi dan mengorganisasi kembali mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi pada perhitungan praktis
3. Penerimaan terhadap resiko dan kegagalan. (Buchari Alma, 2009: 151)

Kewirausahaan meliputi proses yang dinamis sehingga dengan demikian timbul pengertian baru dalam kewirausahaan yakni sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, dan resiko sosial, dan akan menerima reward yang berupa keuangan dan kepuasan serta

kemandirian personal. Melalui pengertian tersebut, dalam paparan Buchari Alma, 2009 terdapat empat hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan yakni :

4. Proses berkreasi yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.
5. Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan.
6. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko social.
7. Memperoleh reward. Dalam hal ini reward yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan reward berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

3. Pengambilan Keputusan untuk Berwirausaha

Setiap orang memiliki ide untuk berkreasi namun hanya sedikit orang yang tertarik untuk terus melanjutkan sebagai seorang wirausahawan. Ada beberapa paparan yang menyebabkan seseorang

hidup atau meninggalkan karir yang telah dirintis. Hal ini biasanya dipicu oleh keinginan untuk mengubah keadaan yang statis ataupun mengubah gaya hidupnya karena adanya suatu hal negatif yang menimbulkan gangguan.

Adanya keinginan untuk membentuk usaha baru. Faktor yang mendukung keinginan ini antara lain adalah budaya juga dukungan dari lingkungan sebaya, keluarga, dan partner kerja. Dalam budaya Amerika dimana menjadi bos bagi diri sendiri lebih dihargai daripada bekerja dengan orang lain. Hal ini lebih memacu seseorang untuk lebih mengembangkan usaha daripada bekerja untuk orang lain. Selain itu, dukungan pemerintah juga menjadi faktor yang tak kalah penting. Dukungan ini dapat terlihat melalui pembangunan infrastruktur, regulasi yang mendukung pembentukan usaha baru, stabilitas ekonomi dan kelancaran komunikasi. Faktor selanjutnya adalah pemahaman terhadap pasar. Tentu saja hal ini menjadi penting terutama dalam meluncurkan produk baru ke pasaran. Selanjutnya adalah peranan dari model yang akan mempengaruhi dan juga memotivasi seorang wirausahawan. (<http://avin.filsafat.ugm.ac.id> Powered by Joomla! Generated)

4. Peranan Wirausaha dalam Perkembangan Ekonomi

Peranan wirausaha tidak hanya sekedar meningkatkan

struktur masyarakat dan bisnis. Dalam hal ini, pemerintah dapat berperan sebagai inovator. Pemerintah akan bergerak sebagai pelindung dalam memasarkan hasil teknologi dan kebutuhan sosial. (Hisrich, R.D. dkk. 2005: 65).

5. Wirausaha Dalam Islam

Kata 'wirausaha' atau *entrepreneur* tidak akan ditemukan dalam teks suci agama Islam. Namun, istilah teknis lainnya yang memiliki semangat yang sama dengan kata 'wirausaha' cukup banyak, seperti '*amal, kasb, fi'il*', dan '*sa'y*'. Di antara keempat kata tersebut, '*amal*' paling sering digunakan (425 kali) dalam Alquran untuk menunjuk setiap usaha manusia dalam mewujudkan tujuan ekonomis (*iqtiṣhadiyyah*) dan perbuatan manusia secara umum. Sayangnya, kata *amal* akhir-akhir ini dipersempit maknanya hanya pada sebatas memberi. Itu pun sebatas memberi dengan uang. Perhatikan istilah-istilah ini: kotak amal, pundi amal, rumah amal, dan sebagainya. Padahal, kata *amal* memiliki makna yang luas, seperti contoh riilnya yaitu dalam bahasa Arab, *amal* berarti perbuatan yang lebih menuju kepada kebaikan. Untuk menunjukkan *amal* tersebut, apapun dapat kita lakukan dan kita jadikan *amal* selagi *amal* tersebut masih dalam konteks Islam.

Menurut Isa Abduh dan Ahmad Ismail Yahya dalam *al-Amal fi*

atau bekerja. Sebab, amal atau bekerja merupakan salah satu cara praktis untuk mencari mata pencarian yang diperbolehkan Allah SWT. Bekerja dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap individu atau kelompok. Konsep amal dalam Islam sangat luas dan tidak hanya menyangkut soal bisnis atau dagang. Amal adalah setiap pekerjaan yang dilakukan manusia yang pantas untuk mendapatkan imbalan (upah), baik berupa kegiatan badan, akal, indra, maupun seni.

Nilai-nilai wirausaha banyak ditemukan dalam Alquran. Dalam QS Alhadj [22]: 77, disebutkan bahwa berbuat baik (bekerja secara baik dan profesional) merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Bekerja yang selama ini sering kali dikaitkan dengan urusan dunia pada dasarnya setara atau sejajar dengan rukuk, bersujud, dan menyembah Allah SWT. Ini artinya bekerja juga merupakan ibadah.

Telah dijelaskan pula dalam QS Alnahl [16]:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. QS Alnahil [16]:97

Ayat ini menjanjikan manusia bahwasanya balasan bekerja adalah kehidupan yang layak dan pahala yang baik melebihi nilai kebaikan pekerjaan itu sendiri. Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Ini menyiratkan bahwa bekerja itu memiliki nilai plus.

Dalam QS Aljumuah [62]:10, dijelaskan pula bahwa di samping memerintahkan bekerja, Allah juga berfirman bahwa bekerja sambil mengingat-Nya (bekerja sesuai dengan prosedur yang Allah berikan) akan mendatangkan keuntungan.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. QS Aljumuah [62]:10.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ط
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. QS Attaubah [9]: 105

Ayat tersebut menjelaskan bahwa secara implisit mendedahkan kepada semua umat bahwa bekerja itu tidak semata-mata urusan dunia. Bekerja tidak saja berimplikasi kepada dunia, tetapi juga akhirat. Kelak pekerjaan itulah yang akan dinilai oleh Allah.

Yang menarik lagi adalah QS Alkahfi [18]: 110. Dalam ayat ini, dinyatakan secara jelas bahwa barang siapa yang ingin bertemu dengan Allah SWT, bekerjalah. Ini artinya bekerja itu sama dengan bertemu Allah SWT, sebuah reward yang paling tinggi yang pernah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya, yakni perjumpaan dengan-Nya. Dalam Alquran, mencari ilmu di- reward dengan peningkatan derajat. Namun, bekerja dipandang sebagai salah satu cara untuk bertemu Allah SWT.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Pada saat yang lain, Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda, "Hendaklah kami berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rezeki." (HR Ahmad bin Hanbal). Nabi juga pernah bersabda tentang hal yang sama, "Sesungguhnya, sebaik-sebaik mata pencarian adalah seorang pedagang." (HR Baihaqy). Walhasil, bekerja atau *being entrepreneur* dalam Islam merupakan kewajiban yang menjadi ibadah bagi pelakunya. Bahkan, bekerja atau berwirausaha menjadi salah satu ciri orang yang beriman.

Bekerja sejatinya adalah beribadah kepada Allah SWT. Karena bekerja adalah ibadah, bekerja akan mendapatkan pahala plus, bahkan

(*liqa' u rabbi*). Bekerja adalah ibadah maka bekerja harus sesuai dengan syariat Allah, yakni dengan cara yang halal, baik, dan bermanfaat. Bekerja adalah ibadah maka tujuan bekerja hanyalah untuk Allah SWT, bukan untuk bekerja atau materi itu sendiri. (Ahmad Rodoni, 2010: 40)

Dalam kaitannya dengan peran seorang guru dalam membina mental kewirausahaan masyarakat, maka kita sudah bisa memahami bahwasanya yang dijadikan sebagai landasan adalah prinsip-prinsip islam yang berdasarkan pada tuntunan Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW yang merupakan cerminan dari setiap tingkah laku dan ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW. Kewirausahaan islam adalah kegiatan kewirausahaan yang didasarkan pada hukum-hukum islam. Meskipun dalam islam istilah kewirausahaan ini tidak secara eksplisit disebutkan, baik dalam Al-Qur'an maupun hadist Nabi Muhammad SAW.

Di dalam islam konsep kewirausahaan tidak diungkapkan secara konseptual, akan tetapi menggunakan bahasa teknis yang agak berbeda. Dalam konteks islam bahasa yang digunakan adalah bekerja keras, dan juga kemandirian (*Biyadihi*). Akan tetapi kedua kata ini memiliki esensi makna yang sama dengan kata kewirausahaan (*enterpreunership*). Konsep kewirausahaan dalam islam lebih menekankan kepada sebuah motivasi untuk bekerja keras dalam mendapatkan penghasilan atau untuk mendapatkan kekayaan Islam

memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*enterpreunership*) ini, namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*Biyadihi*) dan tidak cengeng.

Jadi dalam agama islam kegiatan kewirausahaan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat dianjurkan untuk dijalankan oleh seluruh pemeluknya, atau dengan kata lain islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjadi *entrepreneur* tentunya dengan dilandasi dengan ahklak-ahklak keislaman. (Ahmad Rodoni, 2010: 42)

6. Unsur-unsur Wirausaha

Unsur wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan yang lain saling terkait, bersinergis, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu:

1. Unsur daya pikir (kognitif). Daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual, atau kognitif mencirikan tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Daya pikir adalah juga sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru serta yang terpenting kemajuan umat.
2. Unsur keterampilan (psikomotorik),

3. Unsur sikap mental (afektif), dan
4. Unsur kewaspadaan atau intuisi.

7. Sumber Potensi Peluang Usaha

Seorang calon pengusaha harus berani mengambil resiko sebesar dan seberat apapun. Hal yang perlu diingat adalah menjalankan segala sesuatu dengan perhitungan matang dan selalu memiliki sikap optimistis bahwa semua masalah dapat diatasi. Perlu dicamkan bahwa semakin besar resiko yang dihadapi, semakin besar pula peluang memperoleh keuntungan tidak hilang dan segala kendala resiko yang bakal dihadapi dapat diatasi atau diminimalkan, sebelum melakukan bisnisnya seorang calon pengusaha perlu atau harus memperhitungkannya.

Diperlukan kemauan keras untuk memupuk jiwa kewirausahaan mau belajar hal-hal baru, mau mencari peluang, berani mencoba formula bisnis dan tentu saja belajar mengelola resiko. Menjadi wirausaha berarti memiliki mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dan peluang-peluang itu.

Dalam kaitannya dengan peluang dalam berwirausaha ada beberapa sumber peluang usaha antara lain:

- a. Perubahan teknologi

b. Perubahan kebijakan dan politik

c. Perubahan sosial demografi

Wirausahawan adalah orang yang mencari dan melihat peluang yang tersembunyi dengan gagasan baru, kemudian bekerja keras mengubah peluang menjadi kenyataan untuk diwujudkan sebagai sesuatu hasil karya. Para wirausahawan memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senantiasa menyimpan informasi yang menarik sehingga timbul minat dalam ingatan mereka. Keinginan dan dorongan minat yang terjadi di dunia merangsang orientasi eksternal, sehingga para wirausahawan menelusuri berbagai sumber gagasan. (Buchari Alma 2009: 58)

Buchari Alma 2009 juga menyebutkan bahwa sumber gagasan baru tersebut adalah:

1. Konsumen

Wirausahawan harus selalu memperhatikan keinginan konsumen.

2. Perusahaan atau usaha yang sudah ada

Wirausahawan harus selalu memperhatikan dan mengevaluasi produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan yang sudah ada.

3. Saluran distribusi

Merupakan sumber gagasan baru yang sangat baik karena kedekatan mereka dengan kebutuhan pasar .

4. Pemerintah

Dari kebijakan pemerintah yang baru dalam usaha di dunia bisnis.

5. Penelitian dan pengembangan

Akan menimbulkan atau menghasilkan gagasan produk baru atau perbaikan produk yang sudah ada. Sebagai seorang yang berjiwa wirausaha harus dapat bertindak cepat selama ada kesempatan dan kemauan yang keras maka ciptakan suatu peluang dan ubah peluang tersebut menjadi keberhasilan.

8. Kriteria Berwirausaha

Menurut Westy Soemanto (1989) dalam Buchari Alma, 2009 bahwa manusia wirausaha adalah manusia berkepribadian kuat dan memiliki beberapa kriteria, diantaranya memiliki moral tinggi, memiliki sikap mental wirausaha, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan memiliki ketrampilan berwirausaha.

Pertama, memiliki moral tinggi. Dalam hal ini wirausahawan harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kemerdekaan batin sehingga tidak mengalami banyak gangguan, kekhawatiran serta tekanan-tekanan di dalam jiwanya. Kemerdekaan batin ditandai oleh adanya keselarasan antara keinginan-keinginan dengan pandangan dalam diri seseorang atau adanya keselarasan antara kemauan dengan pengenalan diri. Tingkah laku seseorang yang

pengenalan diri sehingga akan tumbuh keberanian dan kemauan yang keras dalam dirinya untuk berbuat dan berusaha yang maju.

Kedua, memiliki sikap mental wirausaha. Seseorang yang memiliki sikap mental wirausaha yang tinggi mempunyai kemampuan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Untuk itu seorang wirausaha harus memiliki tujuan, visi dan misi yang jelas dalam operasional sehingga jalan yang ditempuhnya tercapai secara jelas. Kemampuan yang keras merupakan kunci dari keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan dalam berwirausaha. Hanya orang yang berkemauan keras bisa mencapai kesuksesan dalam hidup, sebaliknya orang yang kurang memiliki kemauan keras akan mudah menyerah kepada keadaan yang menimpanya.

Ketiga, memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Kemampuan pengenalan terhadap lingkungan memungkinkan manusia dapat mendayagunakan sumberdaya alam secara efisien untuk kepentingan hidup. Lingkungan sebenarnya ikut mendukung usaha asalkan manusia mengenal dan mendayagunakan dengan tepat. Untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepekaan lingkungan, maka ia harus belajar untuk senantiasa mensyukuri segala hal yang diperoleh dan dimiliki.

Keempat, memiliki ketrampilan wirausaha. Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa entrepreneurship yang didukung

pandai dan cepat mengambil keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, wirausahawan harus pandai bergaul sehingga dapat mengenal pribadi orang lain. Ketrampilan manajerial juga merupakan faktor dari keberhasilan berwirausaha karena wirausahawan tidak selamanya bekerja sendiri, ia sering berhadapan dengan orang lain dan material-material usaha. Ketrampilan manajerial mencakup terampil dalam perencanaan, mampu mendirikan dorongan dan melihat kerja kepada mitranya.

B. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini merupakan penelitian survey yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Responden penelitian adalah mahasiswa aktif angkatan 2008, 2009, 2010, 2011 Ekonomi Perbankan Islam Fakultas Agama Islam UMY. Uji coba sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 responden. Semua kuesioner yang disebar dapat digunakan dan diolah, kemudian data keseluruhan responden diklasifikasikan dan dilakukan analisis mengenai karakteristik responden seperti pada tabel di bawah ini:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	121	46.72%
	Perempuan	138	53.28%
	Jumlah	259	100%

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa 46.72% responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya sebesar 53.28% adalah responden berjenis kelamin perempuan, ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan dari pada responden yang berjenis kelamin laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.2

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
Usia	17-19	97	37.45%
	20-22	146	56.37%
	23-25	16	6.78%
	Jumlah	259	100%

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa responden yang berusia 17-19 tahun berjumlah 97 orang responden atau sebesar 37.45%. Responden yang berusia 20-22 tahun berjumlah 146 orang responden atau sebesar 56.37%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berusia 20-22 tahun lebih mendominasi. Responden yang berusia 23-25 tahun berjumlah 16 orang responden atau sebesar 6.78%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Tabel 5.3

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Prosentase
Tahun Angkatan	2008	19	7.35%
	2009	49	18.91%
	2010	82	31.66%
	2011	109	42.08%
	Jumlah	259	100%

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa responden menurut tahun angkatan 2008 berjumlah 19 orang responden atau sebesar 7.35%. Responden menurut tahun angkatan 2009 berjumlah 49 orang responden atau sebesar 18.91%. Responden menurut tahun angkatan 2010 berjumlah 82 orang responden atau sebesar 31.66%. Responden menurut tahun angkatan 2011 berjumlah 109 orang

responden atau sebesar 42.08%, dan responden inilah yang paling banyak dibanding responden lainnya.

C. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini disebar 300 kuesioner pada 300 responden. Kuesioner yang dikembalikan oleh responden sejumlah 289, jadi respon *ratelya* sebesar 100%. Kuesioner yang terjawab lengkap dengan baik dan layak dianalisis dalam penelitian sebanyak 289 kuesioner. Uji coba sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 responden. Semua kuesioner yang disebar dapat digunakan dan diolah.

Data dari masing-masing variabel kemudian diolah dengan metode statistik deskriptif agar data tersebut dapat digunakan sebagai satuan-satuan. Menggunakan program komputer SPSS 16.00 *for windows* dapat diketahui nilai rata-rata hitung (mean) yaitu hasil bagi dari jumlah nilai masing-masing jumlah variabel dependen dan independen dengan jumlah sampel penelitian, standar penyimpangan (standard deviasi) yaitu dipersepsi rata-rata dari sampel, minimum yaitu batas terendah jawaban dan maksimal yaitu batas tertinggi

1. Sikap

Variabel sikap terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skor penilaian angka 5 sebagai nilai tertinggi dan angka 1 merupakan nilai terendah.

2. Norma Subyektif

Variabel norma subyektif terdiri dari 5 item pertanyaan dengan skor penilaian angka 5 sebagai nilai tertinggi dan angka 1 merupakan nilai terendah.

3. Kontrol Keprilakuan Yang Dirasakan

Variabel kontrol keprilakuan yang dirasakan terdiri dari 3 item pertanyaan dengan skor penilaian angka 5 sebagai nilai tertinggi dan angka 1 merupakan nilai terendah.

4. Niat

Variabel niat terdiri dari 3 item pertanyaan dengan skor penilaian angka 5 sebagai nilai tertinggi dan angka 1 merupakan nilai terendah.

D. Uji Kevalidan Data

Pada instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data harus memenuhi persyaratan penting yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Pengujian Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat beberapa nilai

signifikan pada level 0.01, sementara tanda* menunjukkan nilai kolerasi tersebut signifikan pada level 0.05. jadi hasil yang didapat adalah kolerasi pearson sebesar 0.000 pada tiap-tiap pertanyaan lebih kecil atau sama dengan 0.01. hal ini berarti semua butir pertanyaan dinyatakan valid seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Signifikan	Keterangan	
Sikap	X1. 4	0.435**	0.000	Valid	
	X1. 5	0.606**	0.000	Valid	
	X1. 6	0.697**	0.000	Valid	
	X1. 7	0.684**	0.000	Valid	
	X1. 8	0.612**	0.000	Valid	
	X1. 9	0.551**	0.000	Valid	
	X1. 10	0.798**	0.000	Valid	
	X1. 11	0.718**	0.000	Valid	
	Norma subyektif	X2. 12	0.472**	0.000	Valid
		X2. 13	0.736**	0.000	Valid
X2. 14		0.663**	0.000	Valid	
X2. 15		0.583**	0.000	Valid	
X2. 16		0.732**	0.000	Valid	
Kontrol Prilaku	X3. 17	0.799**	0.000	Valid	
	X3. 18	0.432**	0.000	Valid	

	X3. 19	0.545**	0.000	Valid
Niat	Y. 1	0.642**	0.000	Valid
	Y. 2	0.716**	0.000	Valid
	Y. 3	0.645**	0.000	Valid

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel berarti jika instrument tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang relatif sama, pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Pengujian secara eksternal dapat dilakukan melalui test-retest (*stability*) *equivalen* dan gabungan keduanya, sedangkan pengujian internal dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada dalam instrument dengan teknik-teknik tertentu. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas item variabel dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan teknik uji reliabilitas koefisien variansi Cronbach Alpha (Hari Ardi Kurnia, 2008 dalam Indriantoro, 1999)

Dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 for windows, maka untuk menemukan seluruh item (variabel) telah reliabel maka dapat dilihat dari koefisien variansi alpha. Menurut Nunally dalam sugiyono (2000) variabel dikatakan reliabel jika

memiliki nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,6, sebaliknya jika lebih kecil dari 0,6 maka tidak reliabel. Dari hasil reliability analisis diperoleh koefisien cronbach alpha sebagai berikut:

Tabel 5.5
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items	ket
.916	19	Reliabel

E. Analisis Data (Uji Hipotesis)

Untuk menganalisis dan membuktikan hipotesis yang sudah ditentukan, alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan program SPSS. 16.0 for windows.

Data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian diolah dengan pendekatan regresi berganda. Dari hasil analisis regresi berganda diperoleh parameter estimasi dengan nilai F, nilai t dan koefisien determinasi (R^2), apabila hasil regresi tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 berarti variabel independen mempunyai pengaruh

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen terhadap pengaruh variabel dependen. Secara menyeluruh hasil analisis dengan menggunakan model regresi berganda dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.6. Hasil Nilai Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	629.663	3	209.888	84.916	.000 ^a
	Residual	704.441	285	2.472		
	Total	1334.104	288			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol keprilakuan yang dirasakan secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas kesalahan yaitu 0.05, maka dapat dikatakan bahwa uji F menolak H_0 dan menerima H_a yang diajukan yaitu niat mahasiswa jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam UMY

oleh sikap, norma subyektif, dan control keprilakuan yang dirasakan mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh signifikansi variabel independen yaitu sikap, norma subyektif, dan control keprilakuan yang dirasakan secara individu atau personal terhadap variabel dependen yaitu niat. Untuk keperluan analisis koefisien regresi dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.7. Hasil Nilai Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.280	.668		3.412	.001
X1	.265	.025	.598	10.671	.000
X2	.005	.034	.008	.144	.886
X3	.138	.059	.130	2.349	.020

Adapun penjelasan pada pengujian nilai t atau uji secara individual adalah sebagai berikut:

1. Sikap

Berdasarkan analisis uji t sikap, nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0.05.

sehingga dapat disimpulkan bahwa niat mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh sikap mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha.

2. Norma Subyektif

Berdasarkan analisis uji t norma subyektif, nilai signifikansi sebesar 0.886 lebih besar dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa niat mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha tidak dipengaruhi secara signifikan oleh norma subyektif mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha. Hal ini diakibatkan fakta yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa kontribusi orang lain atau orang-orang terdekat seperti orang tua, teman, saudara, pacar sekalipun tidak berpengaruh untuk menyarankan responden bahwa pengambilan keputusan berwirausaha adalah pilihan yang tepat, ini berarti pola pikir mahasiswa EPI UMY lebih dominan memilih variabel sikap menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan menjadi wirausaha dibanding variabel norma subyektif yang melibatkan orang-orang terdekat mereka.

3. Kontrol Keprilakuan yang Dirasakan

Berdasarkan analisis uji t kontrol keprilakuan yang dirasakan, nilai signifikansi sebesar 0.020 lebih kecil dibanding probabilitas kesalahan sebesar 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa niat mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha

dipengaruhi secara signifikan oleh sikap mahasiswa jurusan EPI UMY untuk menjadi wirausaha.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yaitu bilangan yang mengukur prosentase dari varian variabel Y. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.8. Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.466	1.57217

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh Adjusted R² = 0,466 atau 46.6 %, hal ini berarti bahwa variansi niat (Y) yang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi adalah 46.6% dipengaruhi sikap, norma subyektif dan kontrol keprilakuan yang dirasakan, sedangkan